MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF

Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

ARIF MAFTUHIN, RO'FAH, MUQOWIM, SRI ROHYANTI ZULAIKHA,
NURUS SAADAH, NURUL HAK, ACHMAD ZAINAL ARIFIN, BONO SETYO,
MUHAMMAD IZZUL HAQ, BAYU MITRA A. KUSUMA, HAMDAN DAULAY,
ANDAYANI, MARWIYAH, RISWANTI BUDI SEKARINGSIH,
NIKEN PUSPITASARI, ASTRI HANJARWATI, LATHIFUL KHULUQ,
ANDI PRASTOWO, LABIBAH ZAIN, SITI AMINAH

EDITOR: ARIF MAFTUHIN

MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF

Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

Arif Maftuhin Ro'fah Muqowim Sri Rohyanti Zulaikha
Nurus Saadah Nurul Hak Achmad Zainal Arifin
Bono Setyo Muhammad Izzul Haq Bayu Mitra A. Kusuma
Hamdan Daulay Andayani Marwiyah
Riswanti Budi Sekaringsih Niken Puspitasari Astri Hanjarwati
Lathiful Khuluq Andi Prastowo Labibah Zain Siti Aminah

EDITOR: ARIF MAFTUHIN

PLD Press

Mengajar Difabel di Kampus Inklusif:
Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

Penulis:
Arif Maftuhin, Ro'fah, Muqowim, Sri Rohyanti Zulaikha, Nurus Saadah, Nurul Hak, Achmad Zainal Arifin, Bono Setyo, Muhammad Izzul Haq, Bayu Mitra A. Kusuma, Hamdan Daulay, Andayani, Marwiyah, Riswanti Budi Sekaringsih, Niken Puspitasari, Astri Hanjarwati, Lathiful Khuluq, Andi Prastowo, Labibah Zain, Siti Aminah

Editor:
Arif Maftuhin

Diterbitkan oleh:

PLD Press
Gedung Rektorat Lama Lt. 1, UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta, 55281
Email: pldpress@uin-suka.ac.id | http://pldpress.uin-suka.ac.id

Edisi Pertama, Agustus 2020
ISBN (Cetak) 978-623-94189-2-2
ISBN (PDF) 978-623-94189-3-9

Copyright© 2020 Arif Maftuhin, dkk.

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU No. 28/2014: Pasal 1 Ayat 1)

DAFTAR ISI

Pengantar Editor: ..... **ix**

Dr. Arif Maftuhin ..... **ix**

Sejarah singkat pendidikan inklusif x
Tahun 2007, ketika PLD lahir xiv
Mengapa dan bagaimana buku ini ditulis xv
Isi buku xvii
Akhir kata xix
Referensi xx

1 Difabel itu Berbeda Tetapi Sama

Dr. Arif Maftuhin **1**

Sebelum PLD 1
Mahasiswa sesudahnya 3
Pernah salah sangka 5
Semacam 'kelas SLB' 6
Kunci mengajar difabel 8
Penutup 9

2 Mengenal Difabel sebagai Manusia!

Ro'fah, Ph.D. **1**

Paradigma *deficit* 3
Pentingnya komunikasi 6
Kompetensi? Batasan ilmu? 7
Memanusiakan mahasiswa difabel 8

3 Belajar Paradigma Disabilitas dari Difabel

Dr. Muqowim, M. Ag. **9**

Sekilas tentang mata kuliah 10

Proses pembelajaran 13
Lessons learned 19

4 Cerita Tidak Ada Habisnya

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha 23

PLD dan 'surat cinta' di awal kuliah 24
Para mahasiswa difabel itu 25
Penutup 28

5 Inspirasi Nana

Dr. Nurus Saadah, Psi. 29

Membimbing tesis Nana 30
Asa orang tua 32
Asa yang masih tertunda 34

6 Merawat dan Mengoptimalkan Potensi Difabel

Dr. Nurul Hak 35

Tentang Adi 36
Tentang Wati 38
Penutup 39

7 Mahasiswa(i) Tripel Minoritas

Achmad Zainal Arifin, Ph.D. 41

8 Difabel di Kampus Merdeka

Bono Setyo, M.Si. 47

9 Demi Mengajar Sepenuh Hati

Muhammad Izzul Haq, M.Sc. 53

Awal interaksi sosial dengan mahasiswa difabel 54
Mengajar itu adalah seni 'meng(h)ajar' 55

Menjadi dosen pengampu mata kuliah 56
Menjadi dosen pembimbing akademik 57
Menjadi dosen pembimbing lapangan 58
Lesson Learned 59
Wajib ada *supporting system* 62
Penutup 62

10 Melawan Degenerasi

Bayu Mitra A. Kusuma, M.AP, M.Pol.Sc. 65

Kok tumben saya mengajar di lantai bawah? 67
Membangun kesetaraan dan keterlibatan 69
Bukan yang pertama 72
Referensi 73

11 Mengasah Hati di Kelas Inklusif

Dr. Hamdan Daulay 75

10 menit setelah kelas 76
Memotivasi Adinda 78

12 Mengajar Difabel, Belajar dari Difabel

Andayani, S.IP, M.SW. 83

Menghapus stigma 84
Difabel juga manusia 85
Merespon kebutuhan mereka dan fleksibel 86
Alat bantu difabel 88
Realistis dan afirmatif 89
Prestasi mahasiswa difabel 91

13 Difabel sebagai Mitra dalam Belajar Mengajar

Marwiyah, S.Ag., S.S., MLIS 93

Sebuah kesalahpahaman 93

Memahami kompleksitas disabilitas 95
Dilema relawan pendamping kelas 97
Pembelajaran di kelas 98
Lessons learned 100

14 Terima Kasih, Nak!

Riswanti Budi Sekaringsih, M.Sc. 101

Mengajar difabel 101
Pengalaman praktikum 104

15 Sabar dan Komunikatif!

Niken Puspitasari, M.A. 107

Setiap individu itu berbeda 107
Dua kata kunci 109
Membimbing skripsi 113

16 Dari Mereka Saya Belajar

Dr. Astri Hanjarwati 117

17 See the Bright Side!

Lathiful Khuluq, Ph.D. 125

Pengalaman mengajar difabel 126
Tantangan dan solusi pembelajaran kelas inklusif 129

18 Mengajar 'Upnormal' di Kelas Inklusif 133

Dr. Andi Prastowo 133

Belajar yang membuat belajar 134
Kehadiran mahasiswa difabel di kelas inklusif 137
Mengajar 'upnormal' 139
Capaian pembelajaran sama, standar berbeda 142

Referensi 143

19 Saya, Mahasiswa Difabel, dan Perpustakaan

Dra. Labibah Zain, MLIS. 145

Perpustakaan inklusif..... 148
Tentang *lift* dan kesalahpahaman 148
Books for Blinds dan *Difa Repository* 151
Membangun kebersamaan di Difabel Corner. 152

20 Bahagia Menjadi Teman Difabel

Siti Aminah, M.Si. 155

Tentang para mahasiswa difabel 156
Karena PLD 158
Pengalaman mengajar..... 158
KKN mahasiswa difabel..... 160
Penutup..... 161

*

5
INSPIRASI NANA

Dr. Nurus Saadah, Psi.[*)]

Sebut saja namanya Nana. Mahasiswa S2 saya yang paling istimewa ini membuat saya belajar banyak hal. Segala teori tentang anak berkebutuhan khusus yang dulu hanya saya hafal, harus saya ingat-ingat kembali. Bahkan belajar lagi. Belajar dari teori sekaligus belajar dari Nana yang hebat. Nana adalah mahasiswa saya di S2 Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Angkatan 2013. Selama saya kenal, ia selalu memberi inspirasi kepada banyak orang terutama anak-anak difabel dan para orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*. Mengapa saya sebut menginspirasi? Karena selain guru yang kreatif dan sabar memintarkan murid-muridnya di sebuah SLB, Nan juga seorang penulis dan koordinator sebuah komunitas difabel.

Nana sangat rajin kuliah dan mengerjakan tugas-tugasnya. Ia juga aktif bertanya dan mengikuti semua kegiatan *indoor* dan *outdoor* yang saya berikan. Pernah suatu ketika saya memberi tugas kelompok kepada mahasiswa. Mereka harus bertanding antar kelompok dan membuat yel-yel. Saya sempat kawatir karena ada satu kelompok yang di dalamnya ada Nana. Saya hampir menyarankan Nana untuk duduk

---

[*)] Dosen di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam dan mengajar di Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

dan melihat teman-temannya saja. Saya urungkan niat itu dan saya biarkan Nana berproses. Aha! *Subhanallah*… saya sampai menitikkan air mata terharu karena sosok Nana memang *keren* dan penuh semangat, tidak kalah dengan teman-temannya. Ia sangat bahagia mengikuti kegiatan itu. Tampak sekali sorot mata dan *gestur*-nya, yang menunjukkan ia senang mengikuti kegiatan itu.

Di dalam kelas, Nana bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang ada, bahkan mampu berpartisipasi aktif di kelas. Kalau berbicara bisa panjang lebar, tetapi kadang saya yang tidak tega melihatnya kelelahan saat berbicara. Kalau sudah begini, biasanya saya ajak bercanda dulu untuk menurunkan emosinya. Biar nafasnya teratur dulu. Setelah itu, mempersilakan Nana melanjutkan penjelasannya lagi.

Beberapa semester mendampingi kelas Nana di mata kuliah yang berbeda, saya melihat ada banyak potensi yang luar biasa pada Nana. Ternyata benar, entah pada semester berapa, ia mendapat penghargaan dari Tupi* (sebuah perusahaan alat rumah tangga) sebagai 'Perempuan Inspiratif'. Saya bersyukur terpilih menjadi satu-satunya dosen yang diberi hadiah produk Tupi* dari Nana atas kesuksesannya itu. Tidak hanya itu, ia juga pernah beberapa kali diliput oleh televisi swasta. Beruntungnya, saya bisa menumpang beken di beberapa acara tersebut. Karena saya diminta Nana ikut beberapa *shooting* saat mengajar di kelasnya dan saat Nana berkonsultasi tesis dengan saya..

Membimbing tesis Nana

Entah apa alasannya, pengelola S2 sering memberi saya tantangan dengan mahasiswa yang memerlukan perlakuan khusus. Misalnya, menjadi pembimbing seorang mahasiswa yang sudah *sepuh* sekaligus mantan kepala sekolah, mahasiswa yang memiliki riwayat sakit kronis, dan kini Nana yang *cerebral palsy*. Tentunya membimbing tesis

mahasiswa 'khusus' perlu perlakuan khusus yang kreatif agar bisa saling nyaman dalam proses bimbingan.

Reaksi saya saat diberi tugas membimbing Nana adalah sangat senang dan tertantang. Hari demi hari kami lalui bersama. Nana sering diantar ayah atau ibunya saat bimbingan tesis. Memang cara dosen menghadapi mahasiswa yang beragam harus beragam pula pendekatannya. Kalau dengan Nana, saya sering mengobrol saja. Kadang juga mendengarkan cerita Nana sambil melihat fluktuasi emosi dari ekspresi, alunan nafas, ritme suara ketika berbicara, dan intonasinya. Ketika kondisi normal, saya beri tantangan di beberapa bagian tesisnya. Ketika belum bisa stabil, saya hanya senyum, bercanda, dan mengobrol saja untuk menurunkan emosinya.

Kadang, tesis juga tidak kami buka ketika kondisi emosinya tidak memungkinkan. Jadi, harus tahu saat yang tepat untuk memberi masukan pada tesisnya. Ada tantangan tersendiri membimbing Nana yang hebat ini. Prinsip saya, Nana seorang yang sangat berpotensi, harus bisa mengoptimalkan potensinya, tetapi tidak boleh terlalu ambisius. Harus *slow* dan menyenangkan. Semoga Nana juga merasa nyaman saat kami berproses selama penyusunan tesisnya.

Menjadi dosen pembimbing tesis, tidak sekedar membimbing penulisan tesis semata, tetapi juga hal-hal psikologis yang melingkupi penyusunan tesis tersebut. Selain bertemu di kampus untuk konsultasi, saya juga melayani bimbingan lewat Whatsapp, termasuk melayani *curhat* tentang masalah pribadinya. Begitu juga dengan Nana, setiap ingin menceritakan sesuatu, jam berapa pun ia merasa ingin bercerita, saya persilakan. "tulis saja di WA, jika pas saya bangun, insya Allah saya balas. Jika saya sudah tidur, paginya saya balas". Begitu kata saya pada Nana yang saat itu meminta ijin untuk *ngobrol* kapan saja lewat WA/SMS.

Akhirnya sampai pada tandatangan pengesahan. Nana bertanya, "Bagaimana membuat presentasi *powerpoint* yang baik untuk tesisnya?" Saya bilang, "Buat satu lembar saja tetapi mencakup seluruh isi tesis. *Powerpoint* adalah poin-poin saja, tetapi harus *powerful*." Maka dibuatlah presentasi itu. Dan, wah! Di luar dugaan saya, slidenya *powerfull* betul. Cukup satu halaman tetapi bisa menceritakan tesisnya secara menyeluruh. *Keren* pokoknya, saya sampai terharu saat itu. Alhamdulillah saat ujian tesis, Nana bisa tampil maksimal sehingga kaprodi yang menjadi ketua sidang ujian tesis juga mengapresiasi. Nana lulus dengan prestasi *cumlaude*. Kelancaran penyusunan tesis juga tak lepas dari posisi Nana sebagai pengurus komunitas *cerebral palsy* yang anggotanya terdiri atas para orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*, dan sempat menjadi koordinator teman-teman penyandang *cerebral palsy*. Mereka saling belajar dari *sharing* antar anggota grup Facebook itu. Nana menjadi salah satu inspiratornya.

Setelah ujian selesai, saya berkesempatan bertemu ibu Nana. Kami berdua saling bercerita. Saya menceritakan *progress* Nana di kampus, sementara beliau bercerita tentang bagaimana Nana sewaktu kecil. Dari sanalah saya menjadi paham mengapa Nana dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan kondisi *cerebral palsy*? Terbukti orang tuanyalah yang paling berkontribusi dalam hal ini. Ibunya cerita, saat Nana kecil, ibunya tidak malu mengajak Nana pergi ke mana saja. Mengajak ke acara keluarga untuk bertemu dengan keluarga besar dan bertemu dengan orang-orang baru sehingga Nana tidak memiliki rasa minder bertemu dengan siapa saja.

Asa orang tua

Ibunya bercerita bahwa beliau hanya ingin anaknya bisa mandiri, bisa mandi sendiri, bisa pakai baju sendiri, bisa makan sendiri, bahkan bisa membaca dan menulis. Begitu saja…. Karena itu, beliau mengajarkan kemandirian pada Nana saat kecil. Beliau juga mengganti kancing baju

Nana dengan perekat plester agar Nana bisa pakai baju sendiri, pakai sepatu yang mudah dipakai, dan melatih baca tulis. Beliau juga sering mengajak Nana berendam di sungai agar otot-ototnya kuat.

Mungkin karena kegigihan, ketelatenan, dan konsistensi ibunya dalam mendidik Nana itulah yang akhirnya Allah mengganti upaya beliau ini jauh di atas ekspektasinya. Beliau tidak pernah berpikir jika akhirnya Nana dapat kuliah bahkan bisa menyelesaikan S2-nya dan menjadi seorang penulis. Awalnya saya mengira yang mengetik ayahnya, ternyata Nana bisa mengetik sendiri dengan jari tengahnya. Lalu dalam pengeditannya dibantu oleh ayahnya untuk membetulkan titik, koma, dan membetulkan kalimat terbalik-balik yang tidak sesuai dengan SPOK. Bagi Nana, ayahnya adalah editor terhebat dan berkat beliaulah ide-ide Nana bisa dipahami oleh publik.

Saat ini, sedikit demi sedikit Nana mulai melepaskan peran ayahnya sebagai editor karena ia tidak tinggal serumah dengan orang tua tetapi mencari tempat tinggal yang dekat dengan sekolah tempatnya mengajar. Hobi tulis-menulis tetap jalan bahkan Nana belajar menulis dengan seorang penulis senior. Sekarang sedang menulis tentang kisah perjalanan Nana yang belum rampung. Kita yang nantinya sebagai calon pembaca biografi Nana tidak bisa memaksa Nana untuk cepat-cepat menyelesaikan. Karena ini proses Nana menjadi penulis yang bebas (tidak tergantung pada orang lain). Saya hanya mampu memberikan dukungan dan doa. Proses tersebut tidak lepas dari orang tuanya yang memberi kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang seperti anak pada umumnya hingga Nana bisa seperti sekarang ini. Anak luar biasa dilahirkan dan dididik oleh ayah dan ibu yang luar biasa juga.

Setelah Nana lulus S2 sekitar tahun 2015, kami masih saling berinteraksi terutama di Whatsapp hingga saat ini. Silaturahmi mahasiswa dan dosen tidak terputus dengan selembar ijazah, justru kami lebih akrab setelah Nana lulus. Kalau ada kegiatan yang cocok

untuk Nana, saya kabari. Biasanya Nana sangat antusias dan sering ikut acara-acara yang saya infokan, seperti *Enlightening Parenting*, Psikologi Positif, dan kegiatan sosial saya dan teman-teman saya dari Indonesia Membangun Rakyat (IMR).

Nana mudah akrab dengan teman-teman saya yang kebanyakan psikolog. Bahkan beberapa kali Nana diminta bergabung untuk memberi penyuluhan pada orang-orang tua dari anak berkebutuhan khusus bersama teman-teman saya. Nana juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. ia pernah menjadi PIC IMR untuk memberi bantuan dana sosial pada keluarga murid yang kesulitan secara ekonomi.

Asa yang masih tertunda

Sebenarnya Nana mampu melanjutkan S3 tetapi masih banyak pertimbangan sehingga ia belum memutuskan untuk segera S3. Masalah beasiswa sudah terbuka. Bahkan sesaat setelah ia lulus, di grup Whatsapp Alumni S3 Psikologi UGM terjadi perbincangan tentang Nana. Pengelola S3 Psikologi UGM tertarik dan mempersilakan Nana untuk mendaftar di S3 Psikologi UGM. Para dosen S3 Psikologi UGM sudah banyak mendengar cerita tentang Nana.

Bahkan beasiswa LPDP juga yang tadinya tidak ada skema jalur khusus difabel, sekarang sudah ada jalur afirmasi yang khusus difabel. Ada ceritanya! Saat itu saya memotivasi Nana untuk daftar beasiswa LPDP, Nana bilang "Tidak ada jalur khusus difabel, Bu." Akhirnya saya menemui salah satu Kepala Divisi LPDP saat ada *event* seleksi wawancara LPDP. Saya cerita tentang Nana kepada beliau. Alhamdulillah beberapa bulan kemudian saya dihubungi oleh staf LPDP yang intinya mahasiswa saya (Nana) dipersilakan segera daftar karena sudah terbuka jalur khususnya. Semoga Nana dan teman-teman difabel bisa memanfaatkan beasiswa LPDP ini.

Wallahu a'lam.